



## Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong

Azkalakum Zakiyullah<sup>1</sup>, Ainur Rofiq Sofa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia  
[Azkajih88@gmail.com](mailto:Azkajih88@gmail.com)<sup>1</sup>, [bungaaklirik@gmail.com](mailto:bungaaklirik@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat : Jln. PB. Sudirman No. 360, Semampir, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur. Kode Pos.  
67282

Korespondensi penulis : [Azkajih88@gmail.com](mailto:Azkajih88@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to apply the concept of Islamic Religious Education (PAI) in addressing bullying, both verbal and non-verbal, at Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School. This research also examines the forms of implementing the PAI concept as a preventive measure against bullying, as well as the factors that support and hinder its implementation. The approach used in this study is qualitative with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving various informants such as the boarding school leaders, counselors, and students. The results show that the PAI concept is implemented through the formation of noble character based on the teachings of the Qur'an and the Hadith of Prophet Muhammad SAW. The implementation of the PAI concept at Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School includes character development for students, improving social cohesion, fostering manners, providing educational punishments, rewards, and role modeling. Supporting factors include full support from the boarding school administration and involvement of student guardians, while challenges include resistance from some students toward behavior changes and limited resources. The study concludes that the implementation of the PAI concept has successfully created a safer and more conducive boarding school environment, reducing bullying practices among students.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Bullying, Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School, Implementation of PAI Concept, Prevention of Bullying.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi bullying, baik verbal maupun non-verbal, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Penelitian ini juga mengkaji bentuk implementasi konsep PAI sebagai langkah pencegahan bullying, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan berbagai informan seperti pimpinan pesantren, pembina santri, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep PAI diterapkan melalui pembentukan karakter akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Implementasi konsep PAI di Pesantren Zainul Hasan Genggong meliputi pengembangan karakter santri, peningkatan kohesivitas sosial, pembiasaan sikap sopan santun, pemberian hukuman yang mendidik, penghargaan, dan keteladanan. Faktor pendukungnya adalah dukungan penuh dari pengurus pesantren dan keterlibatan wali santri, sementara tantangan yang dihadapi termasuk resistensi dari sebagian santri terhadap perubahan perilaku dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep PAI telah berhasil menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman dan kondusif, serta dapat mengurangi praktik bullying di kalangan santri.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Bullying, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Implementasi Konsep PAI, Pencegahan Bullying.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Sebagai usaha sadar untuk menyiapkan individu dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan pribadi dan sosial (Anwar, 2024). Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bimbingan dan pengajaran yang bertujuan

untuk menanamkan pemahaman agama yang komprehensif, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai toleransi terhadap agama lain. PAI tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2024).

Konsep Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai usaha dan rancangan pendidikan yang meliputi pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak didik (Sofa et al., 2024). Tujuannya adalah agar setelah menjalani pendidikan, individu dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai panduan hidup, baik dalam konteks pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini mencakup nilai-nilai, prinsip, dan praktik pendidikan yang berakar pada ajaran Islam yang menekankan pada pembentukan individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Ridiana & Sirozi, 2024).

Secara filosofis, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sofa, 2022). Pendidikan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila diberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, yaitu pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Azhari & Hotimah, 2024).

Di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks, seperti munculnya fenomena bullying, pendidikan agama memainkan peran yang sangat strategis. Pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan menghindari perilaku buruk, diharapkan dapat mengurangi masalah sosial ini di kalangan pelajar, termasuk di lingkungan pesantren.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama Islam juga diatur dalam berbagai kebijakan dan peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik (Afida et al., 2024).

Selain itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi juga menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di

perguruan tinggi (Mardatul Putra, 2024). Dalam hal ini, pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga pengembangan nilai-nilai etika dan moral yang relevan dengan tantangan sosial, seperti perundungan (bullying) (Syafira & Masyithoh, 2024).

Penelitian tentang pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan konsep PAI dalam mengatasi bullying di lingkungan pesantren masih tergolong terbatas. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan mencegah perilaku negatif seperti bullying (Khirunisah & others, 2024).

Namun demikian, masih terdapat kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan konsep PAI secara spesifik dalam mengatasi bullying di pesantren, terutama yang berkaitan dengan bullying verbal dan non-verbal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengembangkan strategi pendidikan agama yang lebih efektif dalam menangani permasalahan sosial di pesantren, khususnya bullying. Alasan Memilih Judul "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong": Pemilihan judul "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong" dilatarbelakangi oleh beberapa alasan yang mendalam dan relevansi topik terhadap perkembangan pendidikan agama Islam serta isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren.

Pertama, bullying, baik verbal maupun non-verbal, merupakan masalah sosial yang semakin sering ditemui di berbagai institusi pendidikan, termasuk pesantren. Fenomena bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat merusak iklim pendidikan yang sehat, yang seharusnya menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pesantren dapat berperan dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying melalui penerapan konsep Pendidikan Agama Islam yang mendalam.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral santri. Pendidikan agama Islam yang diterapkan di pesantren diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membekali santri dengan nilai-nilai akhlak mulia yang dapat mencegah terjadinya tindakan bullying. Implementasi konsep PAI di pesantren menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya berbasis agama tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kasih sayang, dan saling menghormati antar sesama.

Ketiga, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana pesantren, sebagai institusi pendidikan berbasis agama, dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam upaya preventif terhadap bullying. Melalui pendekatan yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, pesantren dapat memainkan peran sentral dalam mengajarkan kepada santri tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menghindari perilaku negatif seperti bullying.

Keempat, dengan memilih Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai lokasi studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik mengenai bagaimana konsep PAI diimplementasikan secara praktis dalam mengatasi bullying di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami secara lebih mendalam praktik-praktik yang telah diterapkan di pesantren tersebut, serta tantangan dan keberhasilan yang dialami dalam proses implementasi.

Secara keseluruhan, judul ini dipilih karena relevansinya dengan upaya untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek karakter dan sosial, yang sangat penting dalam mencegah bullying di pesantren.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis dalam penelitian ini mengacu pada beberapa konsep utama yang mendasari pemahaman tentang penerapan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi masalah bullying, baik verbal maupun non-verbal, di lingkungan pesantren. Konsep-konsep yang dibahas meliputi teori tentang bullying, konsep dasar PAI, dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter dan akhlak santri.

Bullying adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu lain yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Fenomena ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan mempengaruhi kesehatan mental serta perkembangan sosial anak. Menurut Olweus bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja dan dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan seseorang yang dianggap lebih lemah. Dalam konteks pendidikan, bullying sering terjadi di lingkungan sekolah atau pesantren, di mana santri berinteraksi dalam kelompok yang lebih besar dan rentan terhadap tindakan kekerasan fisik atau verbal (Mumtaz & Dasalinda, 2024).

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. PAI bertujuan untuk

membentuk karakter santri agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. PAI mengajarkan pentingnya akhlak mulia, menghormati orang lain, dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang merugikan orang lain, termasuk bullying. Konsep PAI mencakup aspek-aspek seperti *ta'dib* (pembinaan karakter), *ta'lim* (pengajaran), dan *tarbiyah* (pembinaan moral), yang semuanya diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan kasih sayang di kalangan santri. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang baik dan perilaku yang dapat menjaga keharmonisan antar individu. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, terdapat banyak petunjuk yang mengajarkan untuk menghargai hak orang lain, menjaga kedamaian, serta menghindari perbuatan yang dapat menyakiti hati atau fisik orang lain. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT menegaskan pentingnya saling menghormati antar sesama. Selain itu, dalam Hadits Nabi Muhammad SAW, beliau menekankan agar umat Islam tidak menyakiti perasaan atau merendahkan orang lain. Pendekatan ini sejalan dengan upaya untuk mengurangi dan mencegah bullying di lingkungan pendidikan, termasuk di pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam penerapan konsep PAI untuk mengatasi bullying. Dalam praktiknya, pesantren dapat mengimplementasikan nilai-nilai PAI melalui berbagai cara, seperti pengajaran moral dan akhlak, pembiasaan sikap sopan santun, peningkatan kesadaran sosial, serta pemberian teladan yang baik oleh para pengasuh dan pembina. Pembentukan karakter melalui konsep *ta'dib* menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk santri yang tidak hanya berilmu tetapi juga berbudi pekerti luhur, yang pada gilirannya dapat mengurangi kasus bullying.

Dalam mengimplementasikan konsep PAI untuk mengatasi bullying, terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Faktor-faktor ini termasuk dukungan penuh dari pimpinan pesantren, keterlibatan orang tua santri, serta lingkungan pesantren yang mendukung pembentukan karakter. Sebaliknya, tantangan atau faktor penghambat dapat mencakup resistensi dari sebagian santri terhadap perubahan perilaku, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengembangan karakter secara menyeluruh.

Pesantren Zainul Hasan Genggong memiliki tradisi pendidikan yang kuat dengan fokus pada pembentukan akhlak santri sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana konsep PAI diterapkan di pesantren tersebut untuk mengatasi bullying, serta mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh pengasuh pesantren untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat mengurangi perilaku agresif dan merendahkan sesama santri.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diketahui lebih jauh bagaimana konsep PAI yang berbasis pada ajaran Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi bullying di lingkungan pesantren, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren-pesantren lain di Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan studi kasus (Case Studies), yang merupakan salah satu metode dalam metodologi penelitian. Studi kasus mengharuskan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih teliti dan mendalam terhadap suatu kasus atau peristiwa, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berusaha memahami secara holistik fenomena yang sedang dianalisis. Menurut Robert K. Yin, studi kasus adalah pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kasus tersebut. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat menggali berbagai dimensi dari peristiwa yang diteliti, memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang topik yang diangkat (Yin, 1984).

Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar kasus bullying yang terjadi di Pesantren Putra Zainul Hasan Genggong, Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang tidak mengandalkan penghitungan angka atau prosedur statistik dalam memperoleh temuan. Penelitian kualitatif berfokus untuk memahami dan mendalami suatu gejala dengan menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala tersebut sesuai konteksnya, sehingga mencapai kesimpulan yang objektif dan alamiah (Pentianasari et al., 2021). Penelitian ini dilakukan di Pesantren Putra Zainul Hasan Genggong yang beralamat di Jalan Raya Genggong, Probolinggo, selama dua bulan 19 Februari - 19 April 2024. Subjek penelitian terdiri dari pimpinan pesantren, wakil pimpinan, dua pembina putra, dan dua pembina putri. Objek penelitian adalah implementasi konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying di pesantren tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bentuk implementasi konsep pendidikan agama Islam di Pesantren Putra Zainul Hasan Genggong dalam mengatasi bullying serta kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya implementasi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi berarti pemusatan perhatian terhadap objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data (Makbul, 2021). Observasi dilakukan terhadap santri, baik yang pernah

menjadi pelaku bully maupun korban bullying, pimpinan pesantren, wakil pimpinan, serta pembina santri putra dan putri.(Soetomo, 2024).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren Putra Zainul Hasan Genggong di era Teknologi**

Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren Putra Zainul Hasan Genggong mengedepankan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama untuk membentuk karakter dan moral santri. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman mengenai etika sosial yang baik, menghargai perbedaan, serta menghindari perilaku negatif seperti bullying.

Salah satu konsep utama yang diterapkan adalah pengajaran moral dan karakter Islami, yang mengajarkan pentingnya akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini mengajarkan kepada santri untuk berlaku sopan, menghormati satu sama lain, serta memahami pentingnya saling membantu dan mendukung sesama, baik itu antara sesama santri maupun dengan pengasuh pesantren.

Selain itu, Pondok Pesantren Putra Zainul Hasan Genggong juga mengadopsi konsep tarbiyah qolbiyah (pendidikan hati) yang bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual dan emosional santri. Dengan memperkuat nilai-nilai keimanan, diharapkan santri dapat menghindari perilaku bullying yang tidak hanya merugikan pihak lain, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam tentang kasih sayang dan keadilan.

Konsep lain yang diterapkan adalah pendidikan jasmani atau tarbiyah badaniyah, yang memberikan pengaruh positif terhadap kebugaran fisik dan psikologis santri. Kegiatan olahraga yang melibatkan kerja sama antar santri dapat mempererat hubungan sosial dan mengurangi potensi terjadinya bullying, baik itu dalam bentuk verbal maupun fisik.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Putra Zainul Hasan Genggong mengintegrasikan konsep-konsep Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari bullying, dengan fokus pada pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang luhur.

Selain konsep-konsep klasik dalam Pendidikan Agama Islam, Pondok Pesantren Putra Zainul Hasan Genggong juga mengadopsi konsep terbaru dalam mengatasi bullying, yaitu **pendidikan berbasis nilai-nilai inklusif** dan **pendekatan restorative justice**. Konsep-konsep ini berfokus pada penguatan nilai toleransi, penerimaan terhadap perbedaan, dan upaya untuk

memperbaiki hubungan yang rusak akibat tindakan bullying melalui pendekatan yang lebih humanis dan solutif.

**Pendidikan Berbasis Nilai Inklusif:** Konsep ini menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman, baik itu dalam hal latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Pendidikan inklusif di pesantren ini bertujuan untuk membangun rasa saling menghargai di antara santri, menghindari prasangka, dan mengurangi potensi terjadinya perundungan. Dengan menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan, santri diharapkan bisa lebih bijak dalam berinteraksi, serta tidak melakukan atau menjadi korban bullying (Siregar et al., 2024).

**Pendekatan Restorative Justice:** Konsep ini mengedepankan penyelesaian konflik secara damai dan adil, dengan memberikan kesempatan bagi pelaku bullying untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan memperbaiki hubungan dengan korban. Pendekatan ini melibatkan dialog terbuka antara pihak-pihak yang terlibat dalam perundungan, dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan dan pemahaman bersama. Pendekatan restorative justice tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi pada pemulihan hubungan sosial dan pembelajaran moral, sehingga santri dapat merasakan akibat dari tindakan mereka, namun dengan kesempatan untuk memperbaiki diri (Anggelina, 2024).

Dengan mengintegrasikan kedua konsep terbaru ini, Pondok Pesantren Putra Zainul Hasan Genggong berharap dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya bebas dari bullying, tetapi juga menjadi tempat di mana santri dapat berkembang secara sosial, emosional, dan spiritual dalam suasana yang saling mendukung dan penuh kasih sayang. (Liddia, 2024).

### **Bentuk-Bentuk Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Bullying Verbal dan Non-Verbal di Pondok Pesantren Putra Zainul Hasan Genggong di Era Teknologi**

Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan untuk mengatasi bullying verbal dan non-verbal dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Pendekatan ini diambil berdasarkan pandangan tokoh-tokoh dalam dunia pendidikan Islam dan psikologi, yang menekankan pentingnya karakter, akhlak, dan etika dalam pendidikan.

#### **Pendidikan Moral dan Karakter Islam: Perspektif Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk akhlak yang baik. Menurut Al-Ghazali, pendidikan moral dalam Islam sangat diperlukan untuk mencegah perilaku menyimpang seperti bullying (Wajdi & Soliyah, 2024). Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong mengadopsi konsep ini



dengan mengajarkan santri untuk berbicara dengan baik dan menjaga lisan, serta berperilaku sopan kepada sesama, baik secara langsung maupun di dunia maya.

**Bullying Verbal:** PAI mengajarkan agar santri menjaga perkataan mereka sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, yang melarang berbicara buruk terhadap sesama, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat: 11-12, yang menyatakan bahwa menghina atau mencela orang lain adalah perbuatan tercela.

**Bullying Non-Verbal:** Dalam hal ini, konsep pendidikan karakter Al-Ghazali diterapkan dengan mengajarkan santri untuk menghindari perilaku fisik yang merugikan orang lain, baik berupa kekerasan fisik maupun pengucilan. Al-Ghazali mengajarkan bahwa tindakan-tindakan ini akan merusak hubungan sosial dan bertentangan dengan ajaran moral Islam.

### **Nilai Toleransi dan Inklusivitas: Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah**

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menekankan pentingnya pendidikan hati (tarbiyah qolbiyah) dalam mendidik anak-anak agar memiliki perasaan belas kasih dan toleransi terhadap sesama. Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan yang menyentuh hati dapat mencegah sikap intoleran dan permusuhan, yang sering kali menjadi akar dari perilaku bullying (Azis, 2024).

**Bullying Verbal dan Non-Verbal:** Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong mengimplementasikan ajaran Ibnu Qayyim dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Santri diajarkan untuk saling menghormati tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau pandangan agama, yang pada gilirannya mencegah terjadinya bullying yang berbasis pada perbedaan.

### **Etika Berinteraksi di Dunia Digital: Pandangan Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh, seorang cendekiawan Muslim, menekankan pentingnya pendidikan yang mengajarkan etika dalam berinteraksi, terutama dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi. Dalam konteks ini, PAI di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong menekankan pada etika berkomunikasi di dunia maya. Seperti yang diajarkan oleh Abduh, teknologi harus digunakan untuk kebaikan dan tidak menjadi sarana untuk menyebarkan keburukan, termasuk perundungan di dunia digital (Mukminin et al., 2023).

**Bullying Verbal di Dunia Maya:** Santri diberikan pemahaman tentang pentingnya etika berkomunikasi di dunia maya. Mereka diajarkan untuk tidak menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian, fitnah, atau kata-kata yang dapat menyakiti orang lain, sesuai dengan ajaran Islam yang melarang berbicara dengan cara yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

**Bullying Non-Verbal di Dunia Maya:** Pendidikan tentang menghargai privasi dan menghindari penyebaran gambar atau video yang merugikan orang lain juga diterapkan untuk mencegah perilaku cyberbullying.

#### **Restorative Justice: Pendekatan Solusi Berdasarkan Syari'ah**

Pendekatan *restorative justice* diadopsi oleh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong untuk menangani kasus bullying. Pendekatan ini melibatkan pelaku dan korban untuk berdialog dan mencari solusi yang mengarah pada pemulihan hubungan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya memaafkan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang adil dan penuh kasih sayang, sebagaimana diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam banyak kasus (Solin et al., 2024).

**Bullying Verbal dan Non-Verbal:** Ketika kasus bullying terjadi, baik verbal maupun non-verbal, pesantren mengadakan pertemuan antara pelaku dan korban untuk mencapai solusi bersama, memperbaiki hubungan, dan mencegah perulangan. Ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang selalu mendorong umatnya untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang penuh pengertian dan perdamaian.

#### **Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai Pedoman Etika: Ajaran Rasulullah SAW**

Ajaran Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik dan menjaga hubungan sosial. Dalam konteks bullying, Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk menghindari segala bentuk perundungan, baik itu verbal maupun non-verbal, dan menekankan perlunya berbicara dengan kata-kata yang baik serta menghormati martabat setiap individu (Zain et al., 2024).

**Bullying Verbal:** Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk tidak berbicara dengan kata-kata yang menyakitkan, sesuai dengan hadis yang menyebutkan bahwa "Seorang Muslim adalah orang yang selamat dari tangan dan lisan mereka" (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menjadi dasar dalam mengajarkan santri untuk menjaga perkataan mereka agar tidak menyakiti orang lain.

**Bullying Non-Verbal:** Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya menghindari kekerasan fisik dalam interaksi sosial. Ajaran-ajaran ini diterapkan dalam pesantren untuk memastikan bahwa santri tidak terlibat dalam perundungan fisik atau pengucilan terhadap sesama.

Dengan mengintegrasikan pandangan tokoh-tokoh besar dalam Islam seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Muhammad Abduh, dan ajaran Rasulullah SAW, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

santri, di mana bullying, baik verbal maupun non-verbal, dapat diatasi dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam yang universal. (Aziz, 2022).

Berikut adalah pendapat dari tokoh-tokoh besar dalam Islam mengenai pendidikan karakter dan etika, yang relevan dengan pembahasan mengenai bullying, dalam karya-karya mereka:

**Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulum al-Din*:**

Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* sangat menekankan pentingnya pendidikan moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk karakter seorang individu agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dalam konteks bullying, Al-Ghazali mengajarkan tentang pentingnya menjaga lisan dan perilaku, serta tidak menyakiti hati orang lain. Beliau mengatakan, "Seseorang yang berbicara buruk atau mengkritik orang lain dengan cara yang kasar, maka dia telah mencederai kehormatan orang lain, yang pada gilirannya akan mencelakakan dirinya sendiri." (Al-Ghazali, 1956)

**Pendidikan moral dan karakter:** Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali membahas tentang pentingnya mengajarkan nilai-nilai moral yang baik sejak dini. Pendidikan moral ini meliputi pengendalian diri, menjaga lisan, dan tidak menyakiti orang lain dengan perkataan atau perbuatan. Konsep ini sangat relevan untuk mengatasi perilaku bullying di masyarakat, baik secara verbal maupun non-verbal.

**Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Tuhfat al-Mawdud bi-Ahkami al-Mawlid*:**

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Tuhfat al-Mawdud bi-Ahkami al-Mawlid* mengembangkan konsep *tarbiyah qolbiyah* (pendidikan hati) yang sangat relevan dalam mengatasi perilaku bullying. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa pendidikan hati sangat penting dalam membentuk sikap individu yang penuh kasih sayang, belas kasihan, dan toleransi. Ia juga menekankan bahwa jika hati seseorang dipenuhi dengan sifat-sifat positif, maka ia akan cenderung menghindari perilaku menyakitkan seperti bullying (al-Jauziyah, 2023).

**Pendidikan hati (tarbiyah qolbiyah):** Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang mulia dapat membentuk sikap positif dalam diri seseorang. Dengan mendalami ajaran agama, seseorang akan lebih mampu menghindari perilaku bullying, baik verbal maupun non-verbal, karena mereka akan memiliki rasa empati terhadap perasaan orang lain. Penghayatan ini akan membantu mereka untuk berinteraksi dengan cara yang lebih santun dan penuh penghargaan terhadap sesama.

### **Muhammad Abduh dalam Kitab *Al-Islam wa al-Nasihah*:**

Muhammad Abduh, seorang reformis besar dalam dunia pendidikan Islam, menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada etika dan moralitas. Dalam bukunya *Al-Islam wa al-Nasihah*, Abduh mengajarkan tentang bagaimana cara hidup yang penuh dengan bimbingan agama dan moral dapat menghindarkan seseorang dari perilaku buruk, termasuk bullying. Ia mendorong umat Islam untuk menerapkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam cara berinteraksi dengan sesama (Samaeng et al., 2021).

**Etika dalam berinteraksi:** Abduh menjelaskan bahwa interaksi antarmanusia harus dilakukan dengan penuh rasa saling menghormati dan kasih sayang. Dalam *Al-Islam wa al-Nasihah*, ia menyarankan agar umat Islam selalu berusaha menjaga perkataan dan perilaku mereka, menghindari ucapan yang dapat menyakiti orang lain, dan selalu mengedepankan kebaikan. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan dalam pendidikan di pesantren, maka kasus bullying dapat dikurangi.

Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dan Muhammad Abduh, melalui karya-karya mereka, menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran agama Islam. Konsep pendidikan ini mencakup pengajaran moral yang baik, pengendalian diri, dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang mulia. Hal ini sangat relevan untuk mengatasi perilaku bullying, baik verbal maupun non-verbal, di pesantren, terutama dengan menekankan pada pengembangan hati yang penuh kasih sayang dan toleransi, serta etika dalam berinteraksi dengan sesama.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai **Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying di Pesantren Zainul Hasan Genggong**, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

**Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Landasan untuk Mengatasi Bullying:** Konsep-konsep pendidikan yang diajarkan di Pesantren Zainul Hasan Genggong mengacu pada prinsip-prinsip dasar agama Islam yang menekankan pada pentingnya moralitas, etika, dan pengendalian diri. Penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dapat menjadi landasan yang kuat dalam mencegah terjadinya bullying, baik verbal maupun non-verbal.

**Implementasi Pendidikan Karakter:** Berbagai konsep pendidikan yang dibahas oleh tokoh-tokoh besar Islam, seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dan Muhammad

Abduh, sangat relevan dengan konteks pesantren. Konsep *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah qolbiyah* (pendidikan hati), dan pendidikan karakter Islam di pesantren dapat mengarahkan santri untuk memiliki perilaku yang baik, penuh kasih sayang, dan empati, serta menghindari perilaku bullying.

**Peran Pengajaran dan Keteladanan:** Pendidik di Pesantren Zainul Hasan Genggong memiliki peran penting dalam mengimplementasikan konsep pendidikan agama dalam mengatasi bullying. Keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan ustazah sangat mempengaruhi sikap santri dalam berinteraksi dan menjaga adab, terutama dalam menghindari perilaku menyakiti sesama.

**Tantangan dalam Implementasi:** Meskipun penerapan konsep pendidikan agama Islam sudah berjalan dengan baik, masih terdapat tantangan dalam menghadapi perilaku bullying di kalangan santri. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya kesadaran kolektif di antara santri tentang dampak negatif bullying, serta perlu adanya penguatan dalam kegiatan pembinaan karakter yang lebih intensif.

## SARAN

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas implementasi konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying di Pesantren Zainul Hasan Genggong:

**Peningkatan Pembinaan Karakter:** Agar pendidikan karakter dapat lebih optimal, disarankan untuk meningkatkan intensitas program pembinaan karakter yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika Islam. Program ini bisa dilakukan melalui kajian rutin, diskusi kelompok, serta aktivitas yang melibatkan seluruh santri untuk lebih memahami konsep kebaikan dalam Islam.

**Pemberdayaan Pendidik dan Pembina:** Para pendidik dan pembina di pesantren perlu diberikan pelatihan tambahan tentang cara menangani masalah bullying dengan pendekatan yang lebih sensitif dan efektif. Mereka juga perlu menjadi teladan bagi santri dalam memperlihatkan akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Islam.

**Mengintegrasikan Teknologi dalam Pendidikan Anti-Bullying:** Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, pesantren perlu memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai anti-bullying. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengadakan seminar online, pembuatan konten edukatif, dan penggunaan aplikasi untuk membina karakter santri.

**Peningkatan Kesadaran Santri dan Masyarakat Pesantren:** Diperlukan kampanye internal yang terus-menerus untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak buruk bullying terhadap individu dan komunitas. Pendekatan ini bisa melibatkan seluruh warga pesantren, baik santri maupun staf, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang.

**Evaluasi Berkala:** Pesantren perlu melakukan evaluasi berkala terhadap program-program yang telah diterapkan dalam mengatasi bullying. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku telah terjadi di kalangan santri dan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif.

Dengan implementasi yang lebih matang dan kesadaran yang meningkat, Pesantren Zainul Hasan Genggong dapat menjadi contoh yang baik dalam mengatasi bullying, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ainur Rofiq Sofa selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini. Kesabaran dan dedikasi Bapak dalam memberikan masukan serta pandangan yang konstruktif telah menjadi sumber inspirasi yang sangat berarti bagi penyelesaian penelitian ini. Semoga ilmu dan waktu yang Bapak curahkan senantiasa menjadi amal jariyah yang diberkahi oleh Allah SWT.

Selain itu, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Dr. Abdul Aziz Wahab, Rektor Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (UNZAH). Dukungan, fasilitas, dan semangat yang diberikan oleh Bapak menjadi salah satu pendorong utama dalam kelancaran proses penelitian ini. Di bawah kepemimpinan Bapak, UNZAH terus menunjukkan komitmennya dalam mendukung kegiatan akademik yang bermakna. Semoga UNZAH semakin maju dan menjadi pusat pendidikan yang menghasilkan generasi berilmu dan berakhlak mulia.

Dengan segala kerendahan hati, saya haturkan rasa terima kasih yang mendalam atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga segala upaya ini membawa manfaat bagi dunia pendidikan dan umat secara luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Afida, N., Elmiah, T., & Chanifudin, C. (2024). Keterkaitan Antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 3362–3369.
- Al-Ghazali, A. Hamid M. (1956). *Ihya'ul 'ulum al-dini*.
- al-Jauziyah, I. Q. (2023). *Dzikir: Cahaya Kehidupan*. Gema Insani.
- Anggelina, D. (2024). Penerapan Konsep Keadilan Restorative Justice pada Korban Tindak Pidana Ringan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9191–9201.
- Anwar, M. A. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA. *JURNAL ILMIAH INNOVATIVE (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian)*, 11(01).
- Azhari, A., & Hotimah, H. (2024). Azhari, Ainul Filosofi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali:: Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan. *ISLAMIKA*, 18(01), 62–70.
- Azis, L. (2024). *Konsep Sabar dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*.
- Aziz, R. M. (2022). BAB 4 METODOLOGI ISLAM DAN PENGETAHUAN. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, 48.
- Khirunisah, F., & others. (2024). *Perancangan Program Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren Safinatussalamah Gampong Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues*. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- LIDDIA, W. (2024). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI NILAI TOLERANSI BERBASIS MULTIKULTURAL MELALUI INTERAKSI SOSIAL DI SMKN 2 BANDARLAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- MARDATUL PUTRA, A. (2024). *EFEKTIVITAS PROGRAM KULIAH KERJA MAHASISWA UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA SEBAGAI BENTUK TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI DALAM MEMAJUKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BERDASARKAN UNDANGUNDANG NOMOR 12 TAHUN 2012 TENTANG PENDIDIKAN TINGGI*. UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA.
- Mukminin, A., Arif, H. M., Munirah, M. P., Putro, A. N. S., Rizki, M. Y., Kumanireng, L. B., Rian Novita, S. E., Kusuma, J. W., Janah, M., Pdi, M., & others. (2023). *Konsep Dasar Teknologi Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Mumtaz, N. S., & Dasalinda, D. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas X SMA Martia Bhakti. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 534–545.

- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Nisa, Fithri, A., & Martati, B. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 16–26.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- Ridiana, P., & Sirozi, M. (2024). Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 342–350.
- Samaeng, R., Samaeng, A., & Kodeah, H. (2021). “Al-Nasihah “Process Psychology of The Messenger (SAW) in the Formation of Mahmudah Personality: A Study at the Fatoni University, Southern Thailand. *BICED 2020: Proceedings of the 2nd EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2020, 14 September, 2020, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia*, 57.
- Siregar, R. S., Karni, A., & others. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Asia Tenggara. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 99–111.
- Soetomo, S. M. A. (2024). Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dr. Soetomo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18689–18698. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15121>
- Sofa, A. R. (2022). *Islamic Religious Education Literacy and Numeration In the Perspective of the Qur ’ an and Hadits*. 3(02). <https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.242>
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University Students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.
- Solin, R. F., Hafsa, H., & Siregar, R. S. (2024). Pelaksanaan Restorative Justice di Kejaksaan Negeri Dairi dalam Perspektif Hukum Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4156–4167.
- Syafira, S. N., & Masyithoh, S. (2024). PENGARUH BULLYING TERHADAP INTERAKSI SISWA SEKOLAH DASAR. *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2, 1–17.
- Wajdi, M. F., & Soliyah, S. (2024). Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 59–71.
- Yin, R. K. (1984). *Case study research: Design and methods*. Sage.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., Sari, H. P., & others. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.